

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sabilulungan yang merupakan nilai atau karakter lokal yang hidup, tumbuh dan berkembang di masyarakat sunda, dimana karakter lokal ini akan memperkaya dan memperkokoh karakter dan budaya bangsa.

Sabilulungan mengandung makna *silih asah, silih asuh, silih asih, silih wawangi*, yang kesemuanya akan berkontribusi pada pembentukan kondisi masyarakat yang mempunyai karakter dan ber-etos kerja tinggi, sabilulungan merupakan kata dalam bahasa sunda yang dapat disepadankan dengan kata gotong royong dalam bahasa Indonesia dengan makna yang lebih luas, dalam kata sabilulungan terkumpul sekumpulan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat sunda, yaitu “*sareundek saigel sabobot sapihanean, rempug jukung sauyunan rampak gawe babarengan*”, yang memiliki makna seiya sekata, seayun selangkah, sepengetian sepemahaman, senasib sepenanggungan, saling mendukung, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, rasa persaudaraan yang sedemikian erat dan kebersamaan. Sabilulungan bisa hidup tumbuh dan berkembang di berbagai dimensi kehidupan masyarakat, dalam dimensi ekonomi menyimpan sebagian hasil panen di lumbung padi untuk cadangan pangan yang digunakan bagi masyarakat yang membutuhkan, dimensi sosial ada yang disebut dengan *beas perelek* semacam sistem jaring pengaman sosial

yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat, dimensi pembangunan ada istilah kerja bakti yaitu bekerja bersama-sama membangun fasilitas umum, dimensi keamanan dan ketertiban, ngaronda operasi keamanan kampung secara bergiliran setiap malam dan lain sebagainya, namun nampaknya karakter sabilulungan ini perlahan mulai memudar, disebabkan terutama oleh lemahnya sistem pewarisan nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bahkan di anggap sebagai sebuah budaya yang tidak lagi sesuai dengan kondisi zaman, untuk itu sabilulungan penting untuk kembali di revitalisasi keberadaannya dengan penerjemahan baru sesuai dengan konteks zaman, bagaimana sabilulungan mampu terlibat dalam upaya untuk menurunkan angka kemiskinan dan pemberantasan kebodohan, bagaimana sabilulungan bisa berperan dalam menekan angka pengangguran dan meningkatkan kesehatan masyarakat, inilah nampaknya yang harus segera kita rumuskan bersama-sama.

Budaya merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tertentu, dalam hal ini tentu masyarakat yang mengemban dan melestarikan budaya tersebut. Terutama dalam hal bahasa. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam dialami penuturnya. Dengan kata lain, budaya yang ada di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasa itu.

Didalam berkomunikasi, tentunya kita sebagai manusia pasti menggunakan bahasa. Bahasa inilah yang akan membuat komunikator dan komunikan melakukan interaksi sehingga pembicaraan pun menjadi panjang lebar. Dalam hal ini, sabilulungan

sendiri masuk kategori bahasa karena sering diucapkan oleh Dadang Naser ketika melakukan kampanye pilkada tahun 2015 di Kabupaten Bandung.

Dengan jargonnya tersebut, ia sukses mengumpulkan banyak suara sehingga terpilih lagi menjadi Bupati Bandung untuk kedua kalinya. Dengan karakter budaya, ia sukses melakukan pendekatan dengan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa budaya di Kabupaten Bandung ini masih terlihat kental walaupun presentasinya masih jauh dari kata banyak. Tetapi, setidaknya dapat kita lihat jika pemimpinnya berbudaya maka masyarakatnya pun akan mengikuti sosok pemimpinnya.

Dalam konsep kebudayaan dapat dimaknai sebagai fenomena material, sehingga pemaknaan kebudayaan lebih banyak dicermati sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat. Karenanya tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat akan terikat oleh kebudayaan yang terlihat wujudnya dalam berbagai pranata yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol bagi tingkah laku manusia.

Sunda tidak hanya ditampilkan dalam penampilan, tetapi juga dialami dalam hati. Karena itu, orang Sunda yang “nyunda” perlu memiliki hati yang luhur pula. Itulah yang perlu dipahami bila mencintai, sekaligus bangga terhadap budaya Sunda yang dimilikinya.

Setiap bangsa memiliki etos, kultur, dan budaya yang berbeda. Namun tidaklah heran jika ada bangsa yang berhasrat menanamkan etos budayanya kepada bangsa lain.

Karena beranggapan, bahwa etos dan kultur budaya memiliki kelebihan. Maka tidak heran ketika Dadang Naser menggunakan Sabilulungan sebagai jargonnya dalam kampanye yang ia lakukan.

Komunikasi merupakan bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia merupakan makhluk yang setiap harinya melakukan komunikasi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam prosesnya pun, terkadang komunikasi tidak selalu efektif atau berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan, kita menganggap bahwa proses komunikasi itu sederhana. Dalam proses komunikasi setiap harinya pun kadang selalu terjadi kesalahpahaman. Disinilah kegiatan jurnalistik dibutuhkan, karena seorang jurnalis harus mempunyai kemampuan komunikasi yang lebih agar proses komunikasi yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan efektif. kegiatan jurnalistik sering juga digunakan dalam berbagai penelitian, ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat dari informan di lapangan. Salah satu penelitian jurnalistik yaitu dengan menggunakan analisis wacana.

Analisis wacana adalah analisis isi yang lebih bersifat kualitatif dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk melengkapi dan menutupi kelemahan dari analisis isi kuantitatif yang selama ini banyak digunakan oleh para peneliti. Analisis wacana lebih difokuskan untuk melihat pada “bagaimana” (*how*), yaitu bagaimana isi teks berita dan juga bagaimana pesan itu disampaikan.

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang digunakan secara ilmiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti

penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana dalam Sobur (2006:48) adalah studi tentang struktur pesan pada dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kajian tentang pembahasan realitas dalam sebuah pesan tidak hanya apa yang tampak dalam teks atau tulisan, situasi dan kondisi (konteks) seperti apa bahasa tersebut diujarkan akan membedakan makna subyektif atau makna dalam perspektif mereka.

Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Senada dengan itu, cocok dalam hal ini menyatakan bahwa analisis wacana itu merupakan kajian yang membahas tentang wacana, sedangkan wacana itu adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Menurut Stubbs (Arifin,2000:8).

Penelitian ini mengacu pada persepsi masyarakat mengenai makna kata *sabilulungan* yang diungkapkan oleh Dadang Naser dalam kampanye pilkada tahun 2015. Kata ini pun menjadi *jargon* utama dalam usahanya menarik suara masyarakat agar memilihnya kembali untuk kembali menduduki jabatannya sebagai bupati, dan berhasil.

Sebuah bahasa dapat terus masuk mengkonstruksi para komunikannya ketika dituturkan oleh komunikator yang dianggapnya memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Revitalisasi karakter bangsa untuk keberhasilan visi pembangunan yang telah disepakati bersama, yang dalam konteks lokal kabupaten Bandung diterjemahkan menjadi karakter *sabilulungan*, yang merupakan nilai atau karakter lokal yang hidup,

tumbuh dan berkembang di masyarakat Sunda, di mana karakter lokal ini akan memperkaya dan memperkokoh karakter dan budaya bangsa.

Dalam wacana pembangunan yang kompetitif, kemakmuran (*prosperity*) seyogianya dipahami sebagai kondisi yang berpotensi meningkatkan produktivitas. Lewat *sabilulungan* ini, Dadang Naser mencoba mendeskripsikan visi dan misinya sebagai bupati. Hal ini diterima sangat baik khususnya masyarakat kabupaten Bandung.

Hal ini membuat peneliti mengangkat makna *sabilulungan* tersebut pada kampanye Dadang Naser karena *sabilulungan* ini merupakan budaya orang sunda yang harus kita jaga dan lestarikan. Serta *sabilulungan* ini harus menjadi karakter orang sunda, agar orang sunda tidak apatis melainkan bergotong royong dalam segala kegiatan atau aktifitas yang dilakukan sehingga suatu pekerjaan dapat cepat terselesaikan dengan baik.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada **“BAGAIMANA ANALISIS WACANA MAKNA SABILULUNGAN PADA KAMPANYE DADANG NASER DI KABUPATEN BANDUNG”**

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat diidentifikasi dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana teks/deskriptif makna *sabilulungan* dalam kampanye Dadang Naser di Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana *discourse practice* makna *sabilulungan* dalam kampanye Dadang Naser di Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana *sociocultural practice* makna *sabilulungan* dalam kampanye Dadang Naser di Kabupaten Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yaitu untuk menganalisa makna *sabilulungan* pada kampanye Dadang Naser di Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Setiap peneliti jelas memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan serta motif-motif individual maupun kolektif. Tujuan penelitian adalah supaya untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang akan dicapai atau diharapkan dari sebuah penelitian, sehingga merupakan lanjutan dari identifikasi masalah. Tujuan dari penelitian ini sebagai syarat ujian sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Pasundan jurusan ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana teks/deskriptif makna *sabilulungan* dalam kampanye Dadang Naser di Kabupaten Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana *discourse practice* makna *sabilulungan* dalam kampanye Dadang Naser di Kabupaten Bandung
3. Untuk mengetahui bagaimana *sociocultural practice* makna *sabilulungan* dalam kampanye Dadang Naser di Kabupaten Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bersifat teoritis tetapi tidak menolak manfaat praktis yang didapat dalam penelitian untuk memecahkan suatu masalah yang ada. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pembaca lainnya, serta memberikan manfaat pula bagi pengembangan suatu ilmu. Adapun dari penelitian ini terbagi atas dua kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada studi analisis wacana dalam kaitannya dengan makna *sabilulungan* pada kampanye Dadang Naser di Kabupaten Bandung.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai kajian ilmu komunikasi, mengenai Analisis Wacana Makna Sabilulungan pada kampanye Dadang Naser di Kabupaten Bandung.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta melengkapi kepustakaan bagi pengembangan keilmuan khususnya ilmu komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai analisis wacana makna sabilulungan pada kampanye Dadang Naser di Kabupaten Bandung.
2. Diharapkan bahwa semua orang pada umumnya dan masyarakat Kabupaten Bandung pada khususnya, dapat lebih menjaga lagi budaya yang diwariskan oleh leluhurnya.
3. Dapat dijadikan bahan rujukan oleh para peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan mengenai permasalahan sejenis.

1.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana sebagai kerangka pemikiran yang akan menjadi tolak ukur dalam membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Kemudian bahasa bukanlah sekedar saluran tempat pengkomunikasian informasi tentang keadaan mental utama atau perilaku atau fakta-fakta dunia ini. Sebaliknya, bahasa merupakan “alat” yang menggerakkan, dan akibatnya menyusun, dunia sosial itu sendiri. Selain itu, bahasa juga menata hubungan-hubungan dan identitas-identitas sosial. Maksudnya bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam wacana merupakan alat untuk mengubah dunia sosial. Perjuangan-perjuangan yang muncul pada tataran kewacanaan terjadi dalam upaya untuk mengubah maupun mereproduksi realitas sosial.

Fairlough menerapkan konsep wacana dengan menggunakan tiga hal yang berbeda. Dalam buku yang berjudul **Analisis Wacana Teori dan Metode, Jorgensen dan Phillips (2010:125)** mengatakan:

1. **Wacana mengacu pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial**
2. **Wacana dipahami dipahami sebagai jenis bahasa yang digunakan suatu bidang khusus seperti wacana politik atau ilmiah**
3. **Dalam penggunaan yang paling konkrit, wacana digunakan sebagai suatu kata benda yang bisa dihitung (suatu wacana, wacana tertentu, wacana-wacana, wacana-wacana tertentu) yang mengacu pada cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman-pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu**

Dalam praktiknya, Dadang Naser menggunakan kata *sabilulungan* sebagai jargon utamanya dalam membentuk visi misi bagi program kerjanya yang diambil dari kata bahasa sunda dalam perpektifnya sebagai orang sunda dan masyarakat yang

dipimpinnya. Ini merupakan implementasi dari praktik sosialnya dalam membentuk citra positifnya sebagai kepala daerah.

Sabilulungan terus menerus disampaikannya kepada masyarakat agar dapat diingat oleh mereka, khususnya masyarakat kabupaten Bandung. Gaya bahasa dan intonasi yang digunakannya, membuat masyarakat yakin bahwa pemerintahannya kelak akan menjadi tolak ukur mereka dalam mencapai kesejahteraan. Melalui penelitian ini, karena objek yang dituju adalah tuturan seorang pejabat dalam melakukan kampanye yang diduga memiliki dampak atau pengaruh besar terhadap dinamika sosial. **Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif,” (Luckman, 1966)¹**

Dalam kampanyenya yang berdurasi 09.59 menit pada awal video terdengar jelas “Coblos-coblos nomor 2, Dadang Naser bupati kita, *Sabilulungan* bekerja, rakyat makmur sejahtera” ada satu kata yang sering kali disebutkan olehnya. Kata itu adalah *sabilulungan*. Dalam bahasa sunda, *sabilulungan* memiliki arti silih asah, silih asuh, silih asih, silih wawangi. Pada masyarakat sunda khususnya daerah Jawa Barat tentu memahami kata tersebut sehingga memiliki makna yang kuat dan tertanam dalam kebudayaan mereka. Mengingat bahwa masyarakat sunda sangat menjunjung tinggi

¹Dadib, Achmad. achmadadib.blogspot.sg, diposting pada rabu, 14 November 2012, diunduh pada 24 Februari 2016

budayanya (dalam hal ini terutama bahasa) maka Dadang Naser berhasil memberikan stimulus positif bagi masyarakat Kabupaten Bandung untuk memenangkan pilkadinya.

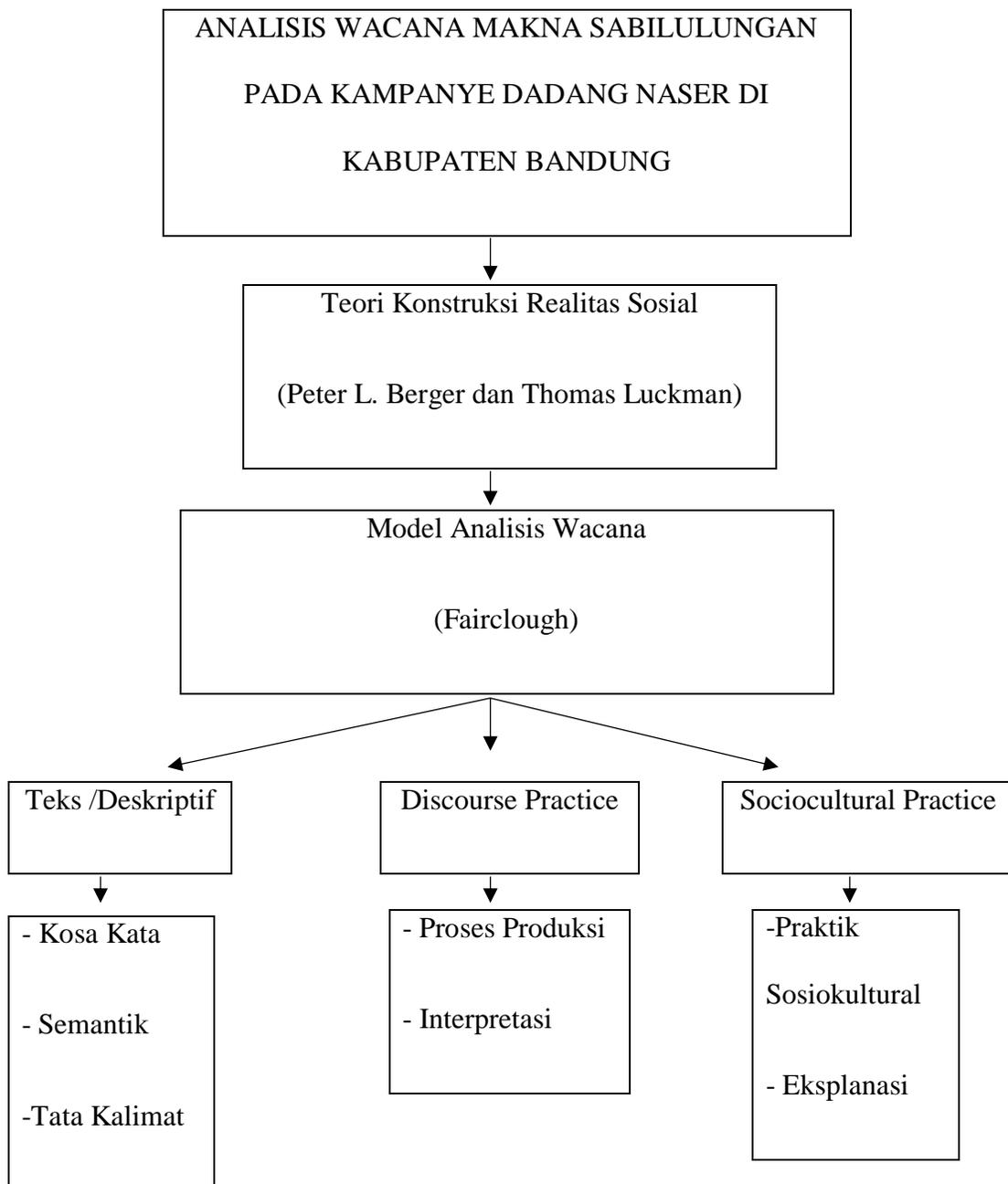
Burr (dalam Jorgensen) (2010:9) mengatakan ada empat premis yang sama-sama dimiliki oleh semua pendekatan konstruksionis, yang dibangun berdasarkan uraian yang dikemukakan Gergen (1985), yakni:

- 1. Pendekatan kritis pada pengetahuan yang dianggap lumrah apa adanya. Pengetahuan kita tentang dunia ini hendaknya tidak diperlukan sebagai kebenaran objektif.**
- 2. Kekhususan kultural dan historis. Pada dasarnya kita merupakan manusia kultural dan historis dan pandangan terhadap dan pengetahuan kita tentang dunia ini merupakan produk pertukaran-pertukaran berdasarkan situasi secara historis di antara orang-orang.**
- 3. Hubungan antara pengetahuan dan proses sosial. Cara kita dalam memahami dunia ini diciptakan dan dipertahankan oleh proses sosial.**
- 4. Hubungan antara pengetahuan dan tindakan sosial. Dalam pandangan dunia tertentu, beberapa bentuk tindakan menjadi alami, sedangkan bentuk-bentuk tindakan lain tidak bisa dipertimbangkan.**

Fairlough berpendapat bahwa analisis wacana adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Konsep ini mengasumsikan dengan melihat praktik wacana bisa jadi menampilkan efek sebuah kepercayaan (ideologis) artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki, wanita, kelompok mayoritas dan minoritas dimana perbedaan itu direpresentasikan dalam praktik sosial. Analisis wacana melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial.

Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berakitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas dan struktur sosial.

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Modifikasi Peneliti dan Pembimbing